

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Individu tidak akan pernah bisa hidup sendiri dan tidak dapat menyelesaikan semua pekerjaan dengan sendiri, itulah yang disebut individu sebagai makhluk sosial. Kehidupan sehari-hari individu tidak akan pernah dapat hidup sendiri. Individu dalam kehidupan pasti akan bertatap muka dengan individu lain, kelompok, organisasi, dan lembaga pemerintah untuk menjalin komunikasi. Tidak hanya itu, individu juga pasti akan menjalin hubungan dengan satu sama lain, misalnya keluarga, saudara, teman, dan sahabat. Saat menjalin hubungan dengan orang lain ini yang disebut dengan interaksi sosial. Dilihat dari keterbatasan manusia dalam kehidupan sehari-hari ini yang mencerminkan manusia sebagai makhluk sosial (Eriyanto, 2014 : 2).

Proses komunikasi yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak akan pernah terputus, karena setiap harinya manusia dapat memberikan pesan yang berbeda-beda. Menurut Ronald B. Adler dalam Soedarsono, komunikasi dua arah yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, kemudian komunikan akan memberikan timbal balik atau *feedback* kepada komunikator. Komunikator dan komunikan saling bertukar tempat untuk memberikan pesan timbal balik atau *feedback* (Soedarsono, 2014 : 28).

Komunikasi timbal balik yang terjadi, setiap individu dalam kelompok akan

bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mencapai pemahaman yang sama atau *mutual understanding*. Manusia adalah makhluk sosial yang akan berkembang setiap harinya, baik dari perkembangan teknologi maupun dengan perkembangan bisnis. Namun dengan adanya perkembangan yang terjadi, tidak semua individu dalam kelompok mampu memahami inovasi yang dimaksud, sehingga akan menimbulkan adanya ketidakpastian.

Pada akhirnya, individu akan bekerja secara berkelompok dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pembentukan kelompok didasarkan atas tujuan perencanaan dan pengkoordinasian. Anggota dalam kelompok berperan ikut memecahkan masalah, membuat rekomendasi untuk berkembang dan bertanggung jawab atas masing-masing pekerjaan dalam kelompok. Ketua kelompok berperan mengatur dan menjalankan anggota supaya mendapatkan hasil yang maksimal (Pace & Faules, 2010 : 311).

Masing-masing anggota kelompok harus mempunyai sifat yang transparan dan memahami satu sama lain. Ditegaskan dalam jurnal Michelle Pangestu bahwa jaringan komunikasi yang terbentuk dalam suatu kelompok merupakan hal yang vital, dikarenakan pertukaran pesan ini sangat menentukan bagaimana individu dapat menerima pesan yang ada dalam kelompok (Pangestu , 2015 : 1).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pertukaran informasi yang terjadi antar individu dalam suatu kelompok, dapat dilihat bahwa jaringan komunikasi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu jaringan komunikasi secara formal dan jaringan komunikasi secara informal. Secara bentuk formal, komunikasi yang terjadi terbagi lagi menjadi komunikasi ke bawah dan komunikasi ke atas. Pada bentuk jaringan

formal arus informasi mengalir dari bawah ke atas atau sebaliknya. Namun, dalam bentuk jaringan informal, setiap individu dalam kelompok dapat mengkoordinasikan kinerja, saling berbagi informasi terkait rencana dan kegiatan kinerja, membantu memecahkan masalah dalam kelompok, dan dapat membahas hal-hal yang privat, misalnya isu dalam kelompok (Pace & Faules, 2010 : 189-196).

Adanya pertukaran informasi antara individu dengan individu lainnya dalam kelompok yang bertujuan untuk mencapai pemahaman atau mutual understanding yang sama dapat menggambarkan jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi dapat muncul karena akibat dari kebutuhan informasi. Ditegaskan dalam jurnal Zulkarnain bahwa proses pertukaran informasi akan lebih efektif apabila terdapat tatap muka di dalamnya. Zulkarnain menilai dengan adanya tatap muka akan membuat terbentuknya difusi pengetahuan yang berguna untuk masing-masing individu dalam kelompok (Zulkarnain, 2015 : 115-116).

Jaringan komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk melihat bagaimana arus informasi terbentuk dalam suatu pola yang mengalir dalam setiap individu yang ada dalam suatu sistem (Kriyantono, 2012 : 319).

Penelitian jaringan komunikasi memusatkan perhatian pada relasi bukan atribut dari aktor yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana relasi antara anggota UKM Tempe Jarwo yang satu dengan anggota UKM Tempe Jarwo yang lain. Penggunaan penelitian jaringan komunikasi tidak peduli dengan atribut aktor misalnya pendidikan dan status ekonomi (Eriyanto, 2014 : 10).

Selain memusatkan pada relasi, penelitian jaringan komunikasi juga

berasumsi aktor merupakan bagian dari jaringan, bukan dalam suatu kelompok. Pada penelitian ini, anggota UKM Tempe Jarwo bukanlah mewakili UKM Tempe Jarwo, melainkan sebagai aktor dalam suatu jaringan (Eriyanto, 2014 : 11).

Pada jaringan komunikasi terdapat elemen-elemen penting di dalamnya, meliputi komponen, *klik*, *bridges*, *hubs*, *cutpoints*, *pemencil*. Elemen-elemen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Eriyanto, 2014 : 46-47).

Fokus yang terdapat pada jaringan komunikasi ini berada pada bagaimana individu dalam suatu kelompok dapat mencari dan menemukan informasi yang diperlukannya, bagaimana suatu kelompok dapat memperoleh informasi untuk mengatasi ketidakpastian yang terjadi dalam kelompok, dan bagaimana individu dapat mencapai pemahaman atau *mutual understanding* yang sama. Ditegaskan dalam jurnal Fatma Wardy Lubis bahwa dalam penyelenggaraan komunikasi dalam suatu kelompok akan efektif apabila munculnya kemahiran dalam suatu kerja yang dilakukan, munculnya semangat dan daya juang tinggi dalam bekerja, dan munculnya kerja sama dan kekompakan atau *chemistry* yang baik antar anggota (Lubis, 2008 : 56).

Kawasan Dolly yang dimaksudkan dalam penelitian ini berada di Kelurahan Putat Jaya, namun sejak 18 Juni 2014 kawasan Dolly ini resmi ditutup. Semenjak penutupan Dolly ini, pihak kecamatan merasa bahwa hal tersebut adalah langkah yang benar menuju perkembangan yang positif.

Penutupan Dolly ini, masyarakat merasakan adanya beberapa aspek yang terpengaruh, yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial. Dari segi aspek ekonomi, masyarakat yang membuka tempat makan, lahan parkir, jasa laundry, toko

perlengkapan yang dulunya kerap dikunjungi saat masih maraknya Dolly, karena Dolly telah ditutup sekarang pendapatan masyarakat sekitar menjadi menurun. Masyarakat bergantung pada pendapatan yang diperoleh dari prostitusi tersebut, bahkan beberapa rumah masyarakat di sewakan untuk tempat prostitusi tersebut menjalankan aktivitasnya.

Dampak dari segi aspek sosial, kawasan Dolly dikenal sebagai kawasan yang kotor oleh masyarakat Surabaya maupun luar Surabaya. Kawasan Dolly selalu dikecam oleh semua pemuka agama karena dinilai tidak bermartabat, namun masyarakat sekitar tetap melakukan aktivitas sehari-harinya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sejak Dolly ada hingga ditutup, citra masyarakat menjadi jelek. Bahkan di waktu silam, ada kalimat yang berbunyi : Belum ke Surabaya kalau belum ke Dolly.

Dilihat dari aspek yang terdampak, pemerintah tidak tinggal diam. Menurut Albert Mayers dalam Syafiie, pemerintah juga perlu memperhatikan kebutuhan masyarakatnya dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya untuk kelangsungan hidup (Syafiie, 2014 : 33). Untuk mengatasi keresahan masyarakat akibat dari lokalisasi Dolly, pemerintah membuat inovasi Dolly Bangkit yang merupakan badan ekonomi kreatif untuk mengembangkan usaha masyarakat dan juga untuk membuat citra positif kepada masyarakat luar. Pemerintah daerah bersama dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) bersinergi dengan masyarakat sekitar Dolly untuk menjalankan inovasi Dolly Bangkit ini, dengan harapan aspek ekonomi dan sosial masyarakat tetap stabil.

Program Dolly Bangkit ini merupakan program *Corporate Social*

Responsibility / CSR pemerintah untuk menangani krisis yang terjadi di kawasan Dolly. Upaya pemerintah untuk mencapai tujuan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang lebih maju dengan meminimalisir sisi negatif dan memperbesar sisi positif (Putra, 2015 : 8-9).

Program CSR Dolly Bangkit dari pemerintah ini membentuk unit Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Dolly Bangkit yang memberi wadah kepada UKM lain yang berada di kawasan Dolly untuk mempromosikan produk / jasa yang dikerjakan mereka. Usaha Kecil dan Menengah merupakan suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh laba yang dapat digunakan untuk memenuhi kehidupan dan keperluan sehari-harinya dan dapat didirikan oleh individu maupun kelompok (Komarudin, 2014 : 1-2). Program Dolly Bangkit mempunyai satu tempat sebagai pantauan yang berada di Jalan Putat Jaya Lebar B No. 27, Surabaya. Sebelum adanya program dari pemerintah, Dolly tidak pernah mengikuti atau mengadakan event positif, Dolly tidak mendapatkan citra yang positif di mata masyarakat, kawasan Dolly dikenal sebagai kawasan yang kotor. Pemerintah cukup serius dengan program ini karena UKM merupakan usaha yang dapat bertahan di tengah krisis karena UKM dapat menyerap banyak tenaga kerja sehingga UKM termasuk menjadi pilar perekonomian negara (Lumbanraja, 2011 : 88).

Pemerintah juga memahami bahwa masyarakat dan mantan pekerja seks masih kurang memahami bagaimana mengelola UKM yang baik dan benar. Oleh karena itu pemerintah memberikan pembelajaran manajemen mengenai Sumber Daya Manusia. Manajemen Sumber Daya Manusia sendiri merupakan proses pelatihan individu dengan cara pelatihan, pengembangan diri, dan mengajarkan

pengelolaan usaha yang benar agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Kasmir, 2016 : 5-7).

Keterbatasan ini tidak membuat warga sekitar menyerah dengan keadaan yang ada, justru makin semangat untuk berkreasi dan berinovasi. Berikut adalah wawancara peneliti dengan Jarwo Susanto selaku pemilik UKM Tempe Jarwo.

Gambar 1.1

Foto Pak Jarwo Susanto pemilik UKM Tempe Jarwo Jarwo



Sumber : google.com

"Kalo saya bahkan pertama kali mengenal cara pengolahan tempe dari kakak saya, bukan dari pemerintah. Sejak Dolly ditutup, saya sempat ikut demonstrasi kepada pemerintah jadi saya waktu itu takut untuk tetap tinggal di Dolly. Akhirnya saya kabur ke rumah kakak saya di Malang dan sempat pindah ke Sidoarjo juga. Awalnya saya membantu kakak saya membuat tempe, lama kelamaan saya disuruh kakak saya untuk mencoba membuat tempe sendiri. Setelah lokalisasi Dolly sudah surut, saya balik ke Putat lagi. "

"Saya mengawali usaha tempe dengan modal Rp 160.000 dan dibelanjakan kedelai sebesar Rp 80.000. Awal saya jualan, saya tidak tahu akan memberi merk dengan nama apa akhirnya saya menyebutnya Tempe Dolly. Tapi kata orang-orang itu kurang sopan akhirnya saya terinspirasi dari tayangan Adit dan

Sopo Jarwo, dari sanalah saya terpikirkan untuk menggunakan nama Tempe Jarwo.", Jarwo Susanto, wawancara, 8 April 2020.

Dari pemaparan hasil wawancara dengan Jarwo di atas, terlihat bahwa penutupan dolly memberikan dampak yang besar terhadap warga sekitar, mereka kehilangan mata pencaharian utama mereka. Untungnya, pemerintah tidak tinggal diam saja, pemerintah menyiapkan program Dolly Bangkit. Program pemerintah ini menghasilkan 20 UKM dengan berbagai aneka ragam pekerjaan. Namun dari 20 UKM tersebut, hanya UKM Tempe Jarwo yang memiliki skala penjualan paling luas, mulai dari Surabaya hingga Jakarta.

Tabel 1.1
Data Responden UKM Tempe Jarwo

NOMOR AKTOR	NAMA RESPONDEN
1	Jarwo Susanto
2	Agus Paringan
3	Muhammad Ilham
4	Anwar
5	Eni Tri
6	Kartika
7	Dewi Nurhayati
8	Lukman Adi
9	Siti Nuralima
10	Anisah

Sumber : Olahan Peneliti

Dari tabel di atas, kesepuluh anggota UKM Tempe Jarwo memiliki ketidaksamaan informasi yang kemudian akan peneliti olah dengan kuesioner lebih mendalam lagi di Bab Pembahasan.

UKM Program Dolly Bangkit mengalami permasalahan kurangnya informasi yang merata. Pemerintah hanya memberikan pembelajaran pada saat awal program Dolly Bangkit dijalankan, namun kelanjutannya warga sendiri yang mencari informasi mengenai pengelolaan UKM. Permasalahan ini dapat terjadi dikarenakan belum meratanya informasi mengenai tahapan proses untuk mengelola tempe mulai dari pembersihan kedelai, pengupasan kedelai, pengukusan, peragian, dan pengemasan.

Program Dolly Bangkit telah dijalankan pemerintah sejak tahun 2014 namun Pak Jarwo baru memulai usaha tempe 3 bulan setelah penutupan Dolly. Namun program pemerintah itu tidak dijalankan dengan maksimal sehingga Pak Jarwo sendiri memerlukan informasi dari luar mengenai tempe. Pak Jarwo juga sempat mengisi kesibukan selama 3 bulan itu dengan belajar mengelola tempe dari adik iparnya di Sidoarjo.

Proses pemahaman yang sama tersebut dapat dilakukan dan dipecahkan dengan menggunakan metode analisis jaringan komunikasi yang mana pada metode tersebut tergambar arus informasi yang merupakan usaha dari masing-masing anggota untuk mencari dan mendapatkan informasi mengenai pengelolaan tempe.

Untuk menggambarkan bagaimana pola relasi dalam setiap proses pengelolaan tempe ini dilakukan dengan menggunakan jaringan komunikasi informal, sehingga tidak bergantung pada adanya struktur kelompok pada UKM

Dolly Bangkit tersebut (Pace & Faules, 2010 : 189-196).

Pemerintah membebaskan masyarakat untuk mengkreasi dirinya dengan ide dan inovasi baru, apabila ingin membuat tempe dengan cara sendiri yang dianggap lebih efisien dan efektif justru lebih baik. Individu merupakan makhluk yang dapat berevolusi dengan cara melakukan pembelajaran atau *learning* dan melakukan perubahan atau *change*. Dalam perjalanan untuk melakukan pembelajaran atau *learning* dan perubahan atau *change*, individu harus membuat strategi agar hal tersebut dapat teralisasi dengan cara saling bertukar informasi dalam kelompok UKM Dolly Bangkit (Solihin, 2009 : 104).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Thevani Clarine Angela dengan menggunakan metode jaringan komunikasi, mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, dengan penelitian yang berjudul "Jaringan Komunikasi di Usaha Kecil dan Menengah Tris Flower Jambangan Surabaya". Perihal yang menjadi pembeda antara peneliti dengan penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu meneliti suatu UKM yang mempunyai kegiatan dalam satu bidang saja, yaitu mengenai pengelolaan sampah. Sedangkan pada penelitian ini UKM yang berkumpul di Dolly Bangkit sebanyak 20 UKM, dan yang akan diteliti adalah UKM Tempe Jarwo yang wilayah penjualannya paling luas daripada UKM lain yang berada di Program Dolly Bangkit tersebut.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Debora Liliana Wati Harefa dengan menggunakan metode jaringan komunikasi, mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Penelitian yang dilakukan Debora berjudul "Jaringan Komunikasi Penerima Program *Corporate*

Social Responsibility (CSR) "GIRAS" (Giant Peduli Berantas) oleh PT. Hero Supermarket Tbk, di Desa Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu (Studi Pada Komunitas Petani "Tumpang Sari"). Perihal yang menjadi pembeda antara peneliti dengan peneliti terdahulu adalah peneliti terdahulu membahas mengenai CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, peneliti terdahulu juga menggunakan indikator *Opinion Leader, Bridge, Laision, Isolate, Dyad* dan *Gatekeeper*. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan komponen, *klik, bridges, hubs, cutpoints, pemencil*. Sebenarnya, *hubs* dengan *opinion leader* mempunyai kesamaan di dalamnya, yang membedakan adalah pada *hubs* yang mempunyai koneksi paling banyak dalam sebuah jaringan sama dengan *opinion leader*.

Dari pemaparan di atas dapat ditegaskan bahwa dalam penelitian yang dibuat ini, peneliti ingin melihat bagaimana jaringan komunikasi terjadi dalam UKM Tempe Jarwo Program Dolly Bangkit Surabaya. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui alasan dari setiap anggota UKM Tempe Jarwo bergabung. Jaringan komunikasi dimanfaatkan peneliti untuk melihat bagaimana setiap anggota UKM Tempe Jarwo mencari dan memenuhi ketidakpastian mereka masing-masing agar menemukan pemahaman yang sama atau *mutual understanding*. Jaringan komunikasi membantu peneliti untuk melihat lebih jelas arus informasi yang terjadi.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti mengemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Jaringan Komunikasi Pada UKM Tempe Jarwo Program Dolly Bangkit Surabaya Kawasan Eks Lokalisasi Dolly ?

I.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya fenomena dari latar belakang, tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Untuk mendeskripsikan peran antar anggota UKM Tempe Jarwo Program Dolly Bangkit Surabaya Kawasan Eks Lokalisasi Dolly mulai dari pembersihan kedelai, pengupasan kedelai, pengukusan, peragian, dan pengemasan.
- 2) Untuk mengetahui peranan khusus yang terdapat dalam UKM Tempe Jarwo Program Dolly Bangkit Surabaya Kawasan Eks Lokalisasi Dolly dalam kelima proses produksi tempe meliputi peranan sebagai Aktor / Komponen, *Klik, Cutpoint, Isolate, Bridge, dan Hubs*.

I.4 Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang menyimpang dari topik yang diteliti oleh peneliti, maka peneliti membuat adanya batasan masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah membantu peneliti untuk memfokuskan topik yang diteliti, berikut adalah batasan masalah dalam penelitian ini :

- a. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jaringan komunikasi pada UKM Tempe Jarwo
- b. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota UKM Tempe Jarwo Program Dolly Bangkit Surabaya.
- c. Lokasi penelitian bertempat di Jalan Putat Jaya Lebar B No.27, Kecamatan Sawahan, Surabaya, Jawa Timur.

I.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat di dalamnya, antara lain:

I.5.1 Manfaat Akademis

Dari sudut manfaat akademis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai jaringan komunikasi untuk peneliti di masa yang akan datang, terutama Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala.

I.5.2 Manfaat Praktis

Dari sudut manfaat praktis, penelitian ini akan memberikan informasi, gambaran dan juga evaluasi untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada Program Dolly Bangkit Surabaya.